

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk jenis penelitian eksplanatori. Penelitian eksplanatori adalah penelitian yang bermaksud menjelaskan kedudukan variabel-variabel yang diteliti serta hubungan antara satu variabel dengan yang lain. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis serta mengetahui pengaruh variabel yang akan diteliti, yaitu *coaching* dan *teamwork* yang mempengaruhi produktivitas kerja. Untuk menganalisis permasalahan, jenis dan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif. Penelitian dengan menggunakan pendekatan kuantitatif merupakan jenis penelitian yang sistematis, terencana, dan terstruktur dengan jelas sejak awal hingga pembuatan desain penelitiannya.

3.2 Populasi dan Sampel

Populasi adalah keseluruhan unsur-unsur yang memiliki satu atau beberapa ciri atau karakteristik yang sama. Sekaran (2006) menambahkan bahwa populasi mengacu pada keseluruhan kelompok orang, kejadian, atau hal minat yang ingin peneliti investigasi. Sampel adalah bagian dari sebuah populasi yang dianggap dapat mewakili dari populasi tersebut. Untuk menentukan besarnya sampel menurut Arikunto (2002), apabila subjek kurang dari 100, lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya adalah penelitian populasi. Penelitian ini menggunakan teknik sensus, yaitu semua populasi dijadikan sampel. Sugiyono (2011). Dalam penelitian ini yang menjadi populasinya adalah karyawan Ciliwung Camp Nusantara, dimana populasinya adalah 48 karyawan. Oleh karena berjumlah 48 karyawan, maka sampel diambil berdasarkan jumlah populasinya yaitu sebanyak 48 karyawan.

3.3 Variabel, Operasionalisasi, dan Pengukuran

Pada sebuah penelitian tentu ada beberapa variabel yang akan menjadi topik pembahasan dan pasti akan membuahkan hasil. Variabel tersebut menjadi indikator untuk menilai apa saja yang akan diteliti. Berikut ini adalah beberapa variabel yang terdapat dalam penelitian ini :

3.3.1 Variabel

3.3.1.1 Variabel Independen

Variabel independen (variabel bebas) adalah variabel yang menentukan arah atau perubahan tertentu pada variabel dependen (variabel tergantung). Sementara variabel bebas lepas dari pengaruh variabel tergantung. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah *Coaching* (X1) dan *Teamwork* (X2).

3.3.1.2 Variabel Dependen

Variabel dependen (variabel tergantung/terpengaruh) adalah variabel yang dipengaruhi variabel bebas. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah Produktivitas Kerja yang selanjutnya diberi notasi Y.

3.3.2 Operasionalisasi

Tabel 3.1
Operasional Variabel

No.	Variabel	Definisi	Indikator	Skala
1.	<i>Coaching</i> (X1)	Kirkpatrick (2006) beranggapan bahwa <i>on the job coaching</i> merupakan hal yang diperlukan untuk menolong karyawan untuk meningkatkan performa mereka. Hal ini selaras dengan Stone (2007) yang	1. <i>Connect</i> (Menjalin hubungan) 2. Berfokus pada solusi 3. Berorientasi pada hasil 4. Pengembangan diri 5. Memfasilitasi pengarahan kerja 6. Bekerja sambil belajar	Skala <i>Likert</i>

		beranggapan bahwa <i>coaching</i> adalah proses dimana seorang individu mendapatkan keterampilan, kemampuan dan pengetahuan yang dibutuhkan untuk mengembangkan dirinya secara profesional.		
2.	<i>Teamwork</i> (X2)	<i>Teamwork</i> merupakan kegiatan yang dikelola dan dilakukan sekelompok orang yang tergabung dalam satu organisasi. Biasanya <i>teamwork</i> beranggotakan orang-orang yang memiliki perbedaan keahlian sehingga dijadikan kekuatan dalam mencapai tujuan perusahaan Irawati (2007).	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mau bekerjasama (<i>cooperative</i>) 2. Mengungkapkan harapan yang positif 3. Menghargai masukan 4. Memberikan dorongan 5. Membangun semangat kelompok 6. Pengerahan kemampuan secara maksimal 	Skala <i>Likert</i>

3.	Produktivitas Kerja (Y)	Sedarmayanti (2001) menyatakan produktivitas adalah bagaimana menghasilkan atau meningkatkan hasil barang dan jasa setinggi mungkin dengan memanfaatkan sumber daya secara efisien. Oleh karena itu, produktivitas sering diartikan sebagai rasio antara keluaran dan masukan dalam satuan waktu tertentu.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kemampuan 2. Meningkatkan hasil yang dicapai 3. Semangat kerja 4. Pengembangan diri 5. Mutu 6. Efisiensi 	Skala <i>Likert</i>
----	-------------------------	------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	---------------------

3.3.3 Pengukuran

Skala pengukuran merupakan kesepakatan yang digunakan sebagai acuan untuk menentukan panjang pendeknya interval yang ada dalam alat ukur, sehingga alat ukur tersebut bila digunakan dalam pengukuran akan menghasilkan data kuantitatif. Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan skala pengukuran *likert*. Adapun pengukuran yang digunakan untuk mengukur tanggapan responden adalah skala *likert*. Cara pengukuran adalah dengan menghadapkan seorang responden dengan sebuah pertanyaan dan kemudian diminta untuk memberikan jawaban. Jawaban skala dalam penelitian ini menggunakan skor 1 sampai 5. Jadi, dengan skala *likert* digunakan 5 (lima) pilihan jawaban untuk setiap pertanyaan, skor bergeser antara nilai 1 sampai 5 :

- a. Pilihan sangat tidak setuju (STS) dengan skor 1
- b. Pilihan tidak setuju (TS) dengan skor 2
- c. Pilihan netral (N) dengan skor 3
- d. Pilihan setuju (S) dengan skor 4
- e. Pilihan sangat setuju (SS) dengan skor 5

Tabel 3.2
Skala Pengukuran

Sikap Responden	Skor
SANGAT TIDAK SETUJU	1
TIDAK SETUJU	2
NETRAL	3
SETUJU	4
SANGAT SETUJU	5

3.4 Metode Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan angket (questionair) yang akan dibagikan kepada karyawan yang berada di Ciliwung Camp Nusantara. Metode ini digunakan untuk memperoleh data primer, yaitu data yang diperoleh secara langsung dari subjek penelitian melalui pengisian angket / questionair. Angket yang digunakan dalam penelitian ini merupakan angket langsung, yaitu angket yang secara langsung diisi oleh responden. Alasan mengapa penulis menggunakan angket adalah untuk mencari tahu pendapat langsung dari karyawan (responden).

3.5 Uji Instrumen

Untuk mengukur suatu variabel diperlukan alat ukur yang biasa disebut instrumen. Djaali (2000) menyatakan bahwa secara umum yang dimaksud dengan

instrument adalah suatu alat yang karena memenuhi persyaratan akademis maka dapat dipergunakan sebagai alat untuk mengukur suatu obyek ukur atau mengumpulkan data mengenai suatu variabel. Untuk menguji kuesioner sebagai instrumen penelitian, maka digunakan uji validitas dan realibilitas. Suatu instrumen dalam penelitian dikatakan valid apabila mampu mengukur apa yang ingin diukur dan dapat mengungkapkan data dari variabel-variabel yang diteliti secara tetap. Sedangkan hasil dari uji reliabilitas digunakan untuk mengetahui apakah instrumen penelitian yang dipakai dapat digunakan berkali-kali pada waktu yang berbeda.

3.5.1 Uji Validitas

Uji Validitas menunjukkan sejauh mana skor/nilai/ukuran yang diperoleh benar-benar menyatakan hasil pengukuran/ pengamatan yang ingin diukur Agung (1990). Untuk menguji apakah instrumen yang digunakan dalam hal ini angket memenuhi persyaratan validitas, pada dasarnya digunakan korelasi Pearson. Cara analisisnya dengan cara menghitung koefisien korelasi antara masing-masing nilai pada nomor pertanyaan dengan nilai total dari nomor pertanyaan tersebut. Selanjutnya koefisien korelasi yang diperoleh r masih harus diuji signifikansinya bisa menggunakan uji t atau membandingkannya dengan r tabel. Bila t hitung $>$ dari t tabel atau r hitung $>$ dari r tabel, maka nomor pertanyaan tersebut valid. Bila menggunakan program komputer, asalkan r yang diperoleh diikuti harga $p < 0,05$ berarti nomor pertanyaan itu valid.

3.5.2 Uji Reliabilitas

Uji Reliabilitas merupakan indeks yang menunjukkan sejauh mana suatu alat pengukur dapat dipercaya atau dapat diandalkan Singarimbun (1989). Setiap alat pengukur seharusnya memiliki kemampuan untuk memberikan hasil pengukuran relatif konsisten dari waktu ke waktu. Uji reliabilitas dilakukan untuk mengetahui bahwa instrument yang digunakan dapat memiliki keajegan, konsisten, kestabilan. *Cronbach Alpha* pada SPSS variabel dikatakan reliabel jika memberikan nilai *Cronbach Alpha* $> 0,6$.

3.6 Metode Analisis

3.6.1 Uji Asumsi Klasik

Uji Asumsi Klasik adalah pengujian mengenai ada tidaknya pelanggaran asumsi-asumsi klasik yang merupakan dasar dalam model regresi linier berganda. Sebelum dilakukan pengujian analisis regresi linier berganda terhadap hipotesis penelitian, maka terlebih dahulu perlu dilakukan suatu pengujian asumsi klasik atas data yang akan diolah sebagai berikut:

3.6.1.1 Uji Normalitas

Menurut Danang Sunyoto (2016) menjelaskan uji normalitas sebagai berikut:

"Selain uji asumsi klasik multikolinieritas dan heteroskedastisitas, uji asumsi klasik yang lain adalah uji normalitas, di mana akan menguji data variabel bebas (X) dan data variabel terikat (Y) pada persamaan regresi yang dihasilkan. Berdistribusi normal atau berdistribusi tidak normal. Persamaan regresi dikatakan baik jika mempunyai data variabel bebas dan data variabel terikat berdistribusi mendekati normal atau normal sama sekali".

Uji normalitas digunakan untuk menguji apakah distribusi variabel terkait untuk setiap variabel bebas tertentu berdistribusi normal atau tidak dalam model regresi linear, asumsi ini ditunjukkan oleh nilai eror yang berdistribusi normal. Model regresi yang baik adalah model regresi yang memiliki distribusi normal atau mendekati normal, sehingga layak dilakukan pengujian secara statistik.

Uji normalitas data dilakukan dengan menggunakan *Test Normality Kolmogorov-Smirnov*, menurut Singgih Santosa (2012) dasar pengambilan keputusan dilakukan berdasarkan probabilitas (*Asymtotic Significanted*), yaitu:

- 1) Jika probabilitas $> 0,05$ maka distribusi dari model regresi adalah normal.
- 2) Jika probabilitas $< 0,05$ maka distribusi dari model regresi adalah tidak normal.

3.6.1.2 Uji Multikolinearitas

Menurut Danang Sunyoto (2016) menjelaskan uji multikolinearitas sebagai berikut:

"Uji asumsi klasik jenis ini diterapkan untuk analisis regresi berganda yang terdiri atas dua atau lebih variabel bebas atau independen variabel ($X_1, 2, 3, \dots, n$) di mana akan di ukur keeratan hubungan antarvariabel bebas tersebut melalui besaran koefisien korelasi (r)".

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Indikator model regresi yang baik adalah tidak adanya korelasi di antara variabel independen Imam Ghozali (2013). Jika variabel independen saling berkorelasi, maka variabel-variabel ini tidak ortogonal. Variabel ortogonal adalah variabel independen yang nilai korelasi antar sesama variabel independen sama dengan nol.

Menurut Imam Ghozali (2013) menyatakan untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinearitas di dalam model regresi adalah sebagai berikut:

1. "Jika R^2 yang dihasilkan oleh suatu estimasi model regresi empiris sangat tinggi, tetapi secara individual variabel-variabel independen banyak yang tidak signifikan mempengaruhi variabel dependen.
2. Menganalisis matrik korelasi variabel-variabel independen. Jika antar variabel independen ada korelasi yang cukup tinggi (umumnya diatas 0,90), maka hal ini mengindikasikan adanya multikolinearitas. Tidak adanya korelasi yang tinggi antar variabel independen tidak berarti bebas dari multikolinearitas. Multikolinearitas dapat disebabkan karena adanya efek kombinasi dua atau lebih variabel independen.

3.6.1.3 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan residual antara satu pengamatan dengan pengamatan yang lain. Model regresi yang baik adalah homoskedastisitas. Untuk mendeteksi ada atau tidak adanya heteroskedastisitas digunakan analisis dengan uji glejser. Selain itu uji heteroskedastisitas dapat dilihat dari Grafik Scatterplot. Jika terdapat pola tertentu pada Grafik Scatterplot SPSS, seperti titik-titik yang membentuk pola yang teratur (bergelombang, menyebar kemudian menyempit), maka dapat disimpulkan bahwa telah terjadi heteroskedastisitas. Sebaliknya jika ada pola yang

jelas, serta titik-titik menyebar, maka indikasinya adalah tidak terjadi heteroskedastisitas. Pada penelitian ini, peneliti akan melakukan uji heteroskedastisitas dengan melihat grafik Scatterplot pada SPSS.

3.6.2 Uji Hipotesis

3.6.2.1 Analisis Regresi Linear Berganda

Pengujian hipotesis pada penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda. Analisis ini digunakan untuk mengetahui pengaruh beberapa variabel independen (X) terhadap variabel dependen (Y). Analisis regresi linier berganda dilakukan dengan uji t, dan uji F. Model regresi dalam penelitian ini sebagai berikut :

$$Y = a + b_1 X_1 + b_2 X_2 + e$$

Keterangan:

Y : Produktivitas Kerja

X1 : *Coaching*

X2 : *Teamwork*

b1 : Koefisien Regresi *Coaching*

b2 : Koefisien Regresi *Teamwork*

a : Konstanta

e : Variabel Pengganggu (tak dihitung)

3.6.2.2 Uji Koefisien Determinasi (Uji R^2)

Koefisien determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi dependen amat terbatas. Secara umum koefisien determinasi untuk data silang (*crosssection*) relatif rendah karena adanya variasi yang besar antara masing-masing pengamatan, sedangkan untuk data runtun waktu (*time series*) biasanya mempunyai nilai koefisien determinasi yang tinggi. Kelemahan mendasar penggunaan koefisien determinasi adalah bias terhadap jumlah variabel independen yang dimasukkan ke dalam model (Ghozali, 2006).

3.6.2.2 Uji *t* (Uji Parsial)

Tujuan dari uji parsial adalah untuk mengetahui seberapa jauh pengaruh dari variabel independen (X) terhadap variabel dependen (Y) secara parsial. Pengujian hipotesis akan dilakukan dengan menggunakan tingkat signifikansi sebesar 0,05 ($\alpha = 5\%$) atau tingkat keyakinan sebesar 0,95 atau 95%. Hipotesis dirumuskan sebagai berikut :

$$H_0 : b_i = 0$$

$$H_a : b_i \neq 0$$

Ketentuan dalam pengujian ini adalah sebagai berikut :

- 1) Jika tingkat signifikansi $\leq 5\%$, H_0 ditolak dan H_a diterima
- 2) Jika tingkat signifikansi $\geq 5\%$, H_0 diterima dan H_a ditolak

3.6.2.3 Uji *F* (Uji Simultan)

Uji *F* pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen atau bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen/terikat. Pada pengujian ini juga menggunakan tingkat signifikansi sebesar 5% atau 0,05. Prosedur Uji *F* ini adalah sebagai berikut :

- 1) Menentukan hipotesis nol maupun hipotesis alternatifnya :

$$H_0 : b_1 = b_2 = 0, \text{ berarti tidak ada pengaruh } X_1, X_2 \text{ terhadap } Y$$

$$H_a : b_1 \neq b_2 \neq 0, \text{ berarti ada pengaruh } X_1, X_2 \text{ terhadap } Y$$

- 2) Membuat keputusan uji *F*

Jika nilai *F* lebih besar dari pada 4 maka H_0 ditolak pada derajat kepercayaan 5%, dengan kata lain hipotesis alternatif (H_a) diterima, yang menyatakan bahwa semua variabel independen secara serentak dan signifikan mempengaruhi variabel dependen.